

AUDIO VISUAL EDUCATION DAN DEMONSTRASI DAPAT MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN MOTIVASI DALAM MENERAPKAN BANTUAN HIDUP DASAR

Ruth Kristiani Doloksaribu¹⁾, Husni²⁾, Erni Buston³⁾, Asmawati⁴⁾

Jurusan Keperawatan , Poltekkes Kemenkes Bengkulu, Jalan Indragiri No.3 Padang Harapan, Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

E-mail: asmawati@poltekkesbengkulu.ac.id

ABSTRACT

Abstract: Heart disease patients die from cardiac arrest 80% of the time, and rescue attempts are rarely successful. Causes of death are generally due to delays in the delivery of first aid to the heart attack victim on the spot and inappropriate techniques for giving assistance. The aim of this study is to find out the improvement in the skill and motivation of participants in doing BHD after learning through visual audio education and class demonstration. This research is a pre-experimental and post-test study without a control group. A sample of 40 people matched the criteria. Sampling techniques include purposive sampling. Analysis using the Wilcoxon test 95%. The results of the study showed that the rate of BHD skills before education and demonstration is 19,813 and the level of skills after education is 72,498. The rate of motivation for giving BHD before giving education and demonstrating is 67,275. There's a meaningful difference in the skill aspect p-value of 0.000 and motivation p-value of 0.000.

Keywords: *basic life support; demonstration; education; motivation*

ABSTRAK

Abstrak: Penyebab kematian pada pasien penderita penyakit jantung adalah 80% disebabkan karena henti jantung dengan keberhasilan penyelamatan masih rendah. Penyebab kematian umumnya karena keterlambatan pemberian pertolongan pertama kepada korban henti jantung di tempat dan teknik pemberian pertolongan yang tidak tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan keterampilan dan motivasi peserta dalam melakukan BHD setelah diberikan pembelajaran melalui edukasi audio visual dan demonstrasi kelas. Penelitian ini adalah pra-eksperimen, *pre and post-test without control group*. Jumlah sampel 40 orang sesuai kriteria. Teknik *sampling* adalah purposive sampling. Analisis menggunakan Wilcoxon test, 95%. Hasil penelitian menunjukkan rerata keterampilan BHD sebelum dilakukan edukasi dan demonstrasi adalah 19,81 dan rerata keterampilan setelah edukasi adalah 72,50. Rerata motivasi memberikan BHD sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi adalah 67,28 dan rerata motivasi memberikan BHD setelah diberikan edukasi adalah 75,25. Edukasi dan demonstrasi efektif meningkatkan keterampilan *p-value* 0,000 dan motivasi (*p value* 0,000).

Kata Kunci: *bantuan hidup dasar; demonstrasi; edukasi; motivasi*

PENDAHULUAN

Penyakit jantung merupakan penyebab utama kematian nomor dua di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Penyakit jantung adalah kondisi penyempitan atau penyumbatan pembuluh darah yang bisa menyebabkan serangan jantung, nyeri dada (angina) atau stroke (Ngirarung et al., 2017). Sebanyak 80% penyebab kematian pada pasien penderita penyakit jantung adalah *cardiac arrest* atau henti jantung dengan keberhasilan penyelamatan masih rendah. Henti jantung dapat dibedakan menjadi 2 kategori berdasarkan tempat terjadinya yaitu henti jantung di rumah sakit dan henti jantung di luar rumah sakit (AHA, 2015).

Kejadian henti jantung di dunia untuk kasus henti jantung di rumah sakit sebanyak 209.000 kasus dan kejadian henti jantung di luar rumah sakit sebesar 359.400 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kejadian henti jantung di luar rumah sakit lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah kejadian henti jantung di rumah sakit (AHA, 2015). Penyebab kematian umumnya karena keterlambatan pemberian pertolongan pertama kepada korban henti

jantung di tempat dan teknik pemberian pertolongan yang tidak tepat (Indonesia Healthcare Forum, 2016). Kejadian penyakit jantung di Indonesia rata-rata 1,5%. Provinsi Bengkulu berada pada urutan ke-23 dengan angka kejadian penyakit jantung 1,5% (Kemenkes RI, 2018). Data dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2018 terdapat 483 orang yang menderita penyakit jantung dengan angka tertinggi 139 orang di wilayah Puskesmas Jalan Gedang, 105 orang di wilayah Puskesmas Lingkar Timur dan 93 orang di wilayah Puskesmas Muara Bangkahulu

Salah satu bentuk penanganan awal untuk pasien henti jantung adalah bantuan hidup dasar (BHD) yang dikembangkan dari rantai keberlangsungan hidup atau *chain of survival* (AHA, 2015). Strategi dan intervensi dari rantai survival bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengenali adanya henti jantung serta meningkatkan ketepatan waktu dan kualitas pelayanan (Metrikayanto et al., 2018). Fenomena saat ini yang berbeda dengan Indonesia adalah orang di Jerman rata-rata sudah dapat melakukan *chain of survival*. Bahkan anak usia 13 sampai 14

tahun sudah dapat melakukan tindakan RJP dengan baik, sama baiknya dengan yang dilakukan oleh orang dewasa (Ngirarung et al., 2017). Sedangkan di Indonesia, mayoritas daerah tidak peduli dengan penanganan kegawatdaruratan bagi masyarakat, hal ini terbukti baru sekitar 40 kabupaten/kota dari total 539 kabupaten/kota (7,4%) yang membentuk *Public Safety Center* (PSC) dengan sistem yang beragam sesuai dengan kemampuan daerah masing-masing (Kemenkes RI, 2018)

Keluarga adalah orang terdekat di sekitar yang merupakan mata rantai pertama dan utama yang dapat mengidentifikasi awal anggota keluarga yang mengalami henti jantung di rumah (Nugroho, 2017). Tindakan yang dilakukan keluarga dalam menangani anggota keluarga yang mengalami kasus henti jantung merupakan penentu keselamatan dari korban henti jantung tersebut. Oleh sebab itu diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam menolong anggota keluarga yang mengalami kasus henti jantung supaya pada masa emas pertolongan pertama dapat langsung dilakukan. Untuk dapat

memberikan pertolongan pertama yang tepat maka haruslah memiliki keterampilan (Annas, 2016; Djamarah, 2000). Adanya fenomena tersebut, diperlukan penelitian guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang BHD guna meningkatkan motivasi dalam melakukan BHD pada anggota keluarga atau di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian *pre-expsperiment, pre and-post-test without control group*. Populasi penelitian adalah orang dewasa berusia di atas 18 tahun (dewasa) yang memiliki salah satu anggota keluarga dengan penyakit jantung yang berdomisili di wilayah Puskesmas Lingkar Timur sebanyak 54 orang. Teknik sampling menggunakan *purpossive sampling*. Sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan peneliti dan mengacu pada hasil perhitungan, maka besaran sampel minimal yang dibutuhkan adalah 40 orang. Lokasi penelitian adalah di Kelurahan Lingkar Timur.

Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Maret s.d April 2020. Instrumen penelitian adalah: lembar prosedur

tindakan BHD dan rubrik penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan dalam memberikan BHD yang dibuat oleh peneliti yang mengacu pada *manual procedure* atau *AHA Guideline* tahun 2015. Data motivasi diukur menggunakan kuisioner yang dibuat oleh Hidayah (2017) yang telah dimodifikasi peneliti

dan pakar yang berisikan 20 pernyataan tentang motivasi memberikan bantuan hidup. Cara penilaian motivasi menggunakan skala Likert. Data keterampilan dan motivasi dianalisis dengan *Wilcoxon test* dengan $p < \alpha \leq 0,05$. Uji ini digunakan dikarenakan distribusi data tersebut tidak normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan gambaran karakteristik dan dampak intervensi yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Buruh	4 (10%)
Pedagang	10 (25%)
PNS	2 (5%)
Swasta	8 (20%)
Penghasilan (bulan)	
<Rp 1.juta	16 (40%)
Rp 1juta -3 juta	14 (35%)
>Rp 3 juta	10 (25%)

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik (N=40)

Variabel	Hasil
Usia	
Mean	30,23
Min	18
Max	45
SD	9,437
CI 95%	27,21-33,24
Jenis Kelamin	
Laki-laki	14 (35%)
Perempuan	26 (65%)
Pendidikan	
SD	5 (12,5%)
SMP	6 (15%)
SMA	21 (52,5%)
Diploma	3 (7,5%)
Sarjana	5 (12,5%)
Pekerjaan	
IRT	7 (17,5%)
Pelajar	4 (10%)
Mahasiswa	5 (12,5%)

Tabel 1 menjelaskan usia responden adalah 30,23 tahun. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (65%), lebih dari separuh memiliki pendidikan SMA sebanyak 21 orang (52,5%), bekerja sebagai pedagang sebanyak 10 orang (25%), berpenghasilan dibawah UMR (<Rp 1 juta) sebanyak 16 orang (40%).

Tabel 2. Perbedaan Keterampilan Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi dan Demonstrasi

Variabel		N	Mean Rank	Sum of Ranks	P Value	Z
Keterampilan pre edukasi+demo	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00	0,000*	-5,653 ^b
	Positive Ranks	40 ^b	20,50	820,00		
	Ties	0 ^c				
	Total	40				
Motivasi memberikan BHD pra edukasi +demo	Negative Ranks	2 ^a	1,50	3,00	0,000*	-5,408 ^b
	Positive Ranks	37 ^b	21,00	777,00		
	Ties	1 ^c				
	Total	40				

SD, standar deviasi, *sign $p \leq 0.05$, Wilcoxon test

Berdasarkan tabel 2 terlihat *mean rank* pada negative rank adalah 0 yang dapat dimaknai bahwa rerata keterampilan saat pre dan *post-test* adalah 0, artinya satupun dari responden tidak ada yang mengalami penurunan rerata keterampilan, untuk *mean rank* pada *positive ranks* adalah 20,50 artinya terdapat 40 orang responden mengalami peningkatan keterampilan setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi sebesar 20,50 poin dengan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 820. Hasil uji statistik $p = 0,000 \leq 0,05$, disimpulkan edukasi menggunakan audio visual dan demonstrasi BHD berpengaruh terhadap peningkatan rerata keterampilan BHD. Pada tabel 2 juga

terlihat *mean rank* pada *negative rank* adalah 3 yang dapat diartikan rerata motivasi sebelum dan setelah diberikan edukasi dan demonstrasi adalah 1,5, artinya ada dua orang responden yang mengalami penurunan rerata motivasi dalam melakukan BHD dengan jumlah ranking negatif (*sum rank*) sebesar 3,00 dan *mean rank* 37 pada *positif rank* adalah 21 yang artinya terdapat peningkatan rerata motivasi sebesar 21 pada 37 responden dengan jumlah ranking positif atau *sum of ranks* sebesar 777. Hasil uji statistik $p = 0,000 \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi dengan audio visual

dan demonstrasi BHD terhadap motivasi memberikan BHD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 30 tahun, memiliki pendidikan SMA 24 orang (52,5%) dan 12 (31,6%) responden bekerja sebagai pedagang sebanyak 10 orang (25%). Hasil penelitian selaras dengan penelitian Trinurhilawati, Martiningsih, Hendari, & Wulandari (2019) tentang pengetahuan BHD dan keterampilan tindakan *recovery position* pada kader siaga bencana” yang menyebutkan bahwa sebagian besar usia responden yang mengikuti penelitian adalah usia 20-30 tahun dengan persentase 52,6%, sebagian besar pendidikan berada di tingkat pendidikan SMA sebanyak 24 orang dengan persentase 63,2% dan persentase tertinggi dari pekerjaan responden adalah 31,6% atau sebanyak 12 orang responden bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini dikarenakan letak lokasi penelitian yang dekat dengan Pasar Terminal Panorama sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai pedagang di pasar .

Jenis kelamin yang mengikuti pelatihan BHD ini didominasi oleh

perempuan dengan jumlah 26 orang (65%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Metrikayanto et al., (2018) tentang metode simulasi dan *self-directed video* terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan resusitasi jantung paru (RJP) menggunakan *i-carrer cardiac resuscitation manekin* pada siswa SMA bahwa sebagian besar jenis kelamin adalah perempuan berjumlah 84 dari 104 orang dengan persentase 76%. Penghasilan dengan persentase tertinggi adalah >Rp 1.000.000 sebanyak 16 orang (40%), hal ini dikarenakan di dalam penelitian ini beberapa responden yang ikut serta merupakan pelajar dan mahasiswa sehingga belum memiliki penghasilan sendiri serta beberapa orang yang hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT) yang juga tidak memiliki penghasilan sendiri.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa edukasi dan demonstrasi efektif dalam meningkatkan keterampilan dalam melakukan BHD yang dibuktikan dengan perbedaan signifikan rerata keterampilan melakukan BHD pada responden sebelum diberikan edukasi dan demonstrasi adalah 19,183 dan setelahnya naik mencapai

72,498. Menurut Ningsih & Atmaja (2019), edukasi audio visual atau *video based learning* dapat menghantarkan rangsangan pada tiga aspek penting yakni aspek emosional, intelektual dan psikomotor. Hal ini media video bekerja dengan menggabungkan audio, dan media gambar sekaligus yang akan memudahkan daya ingat seseorang. Apabila individu mampu mengingat lebih banyak terhadap hal yang dipelajarinya, akan merangsang intelektualnya dan psikomotornya sehingga pengetahuan dan keterampilan akan cepat terjadi peningkatan. Selain itu menurut Susilana dalam Huda & Pertiwi (2018) menyatakan bahwa keunggulan dari media audiovisual dari media lain adalah menyajikan pesan atau informasi yang dapat diterima secara sama rata oleh siswa dan mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam menjelaskan suatu proses. Melalui video siswa dapat melihat objek dengan jelas, realistis, dapat diputar berulang-ulang dan diberhentikan sesuai kebutuhan, sebaliknya objek-objek yang sukar, berbahaya, bersifat abstrak, dan rumit dengan mudah dapat dijelaskan (Huda &

Pertiwi, 2018). Darlina (2012) menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan seseorang karena metode demonstrasi memiliki kelebihan seperti perhatian peserta didik lebih terfokus, proses belajar lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai output pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik dan dapat peran serta dalam pembelajaran lebih aktif (Darlina, 2012).

Secara umum penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar terjadi peningkatan rerata motivasi dalam memberikan BHD setelah diberikan edukasi melalui audio visual dan demonstrasi BHD. Namun ada juga sebagian kecil (7,5%) responden yang mengalami penurunan nilai rerata motivasi dalam memberikan BHD setelah diberikan edukasi. Hal ini dapat dikarenakan responden tersebut kurang berminat dalam belajar, tidak antusias dalam mencoba melakukan BHD yang diajarkan, dan factor lingkungan yang kurang mendukung.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bakar dalam Muniarti &

Herlina (2019) menyatakan bahwa motivasi belajar yang dimiliki seseorang akan memiliki pengaruh positif terhadap proses belajar didapat, artinya jika motivasi belajar meningkat, maka kecenderungan meningkatkan kompetensi (Muniarti & Herlina, 2019). Menurut Yasri, Yahya, & Darmawang (2017) menyebutkan bahwa metode demonstrasi dalam pembelajaran akan memberikan gambaran nyata untuk memperjelas suatu pembahasan di dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pengalaman secara langsung, dapat mengembangkan kecakapannya karena terlibat langsung dalam proses memeragakan tindakan, perhatian lebih terfokus dibandingkan jika hanya diajarkan dengan sistem konvensional yang hanya menjelaskan materi di depan kelas. Selain itu, demonstrasi memungkinkan peserta didik mengerti, memahami betul materi yang dibahas, sehingga siswa dengan sendirinya dapat memecahkan suatu masalah dari materi dalam proses kegiatan demonstrasi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Asmiati (2016) membuktikan

penggunaan metode demonstrasi efektif meningkatkan motivasi belajar siswa SD. Metode demonstrasi memungkinkan responden untuk dapat lebih aktif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Penerapan metode demonstrasi akan lebih memotivasi seseorang dalam mencoba melakukan sesuatu (Asmiati, 2016). Namun menurut Penelitian Anugrahwati & Hartati (2017) yang dilakukan pada mahasiswa Akademi Keperawatan Manggala Husada Jakarta tentang hubungan motivasi dan factor lainnya menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran saja tidak dapat meningkatkan motivasi seseorang, namun ada factor lain yang mempengaruhinya. Beberapa factor satu yang dapat meningkatkan motivasi adalah kemampuan belajar yang dimiliki mahasiswa. Dosen juga harus meningkatkan kualitas dalam pengembangan proses belajar mengajar, sarana dan prasarana untuk meningkatkan motivasi mahasiswa. Selain itu peran orang yang berarti antara lain pembimbing akademik sangat diperlukan melalui terciptanya komunikasi yang baik antara pembimbing akademik dengan

mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, peningkatkan kegiatan kemahasiswaan melalui program kegiatan perencanaan pembelajaran dan penugasan serta bimbingan mahasiswa akan meningkatkan motivasi mahasiswa (Anugrahwati & Hartati, 2017).

KESIMPULAN

Edukasi dengan audio visual dan demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi dalam melakukan BHD pada keluarga yang memiliki penyakit jantung. Intervensi dengan audio visual dan demonstrasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode proses pembelajaran pada orang dewasa guna meningkatkan pemahaman dan kemampuan tentang BHD pada keluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ditujukan kepada pemberi dana dengan nomor kontrak penelitian, ucapan terimakasih ditujukan pula kepada individu yang memberikan sumbangan berarti pada penelitian, pengolahan data dan review artikel tanpa imbalan dari penulis. Ucapan terimakasih kami

sampaikan kepada jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bengkulu yang telah mendanai, memfasilitasi dan membantu mengarahkan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2015). *Fokus utama pembaruan pedoman american heart association 2015 untuk CPR dan ECC.*
- Annas, D. S. (2016). *Hubungan pengetahuan bantuan hidup dasar (bhd) dengan kesiapan menolong siswa anggota pmr di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo.* Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah.
- Anugrahwati, R., & Hartati, S. (2017). Faktor-faktor yang berperan terhadap motivasi manggala husada jakarta. *P-ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Volume 8, Nomor 2, Juli 2017, 8.*
- Asmiati. (2016). *Pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap motivasi belajar sains pada siswa SD Negeri 3 Tanrutedong Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidenreng Rappang.* Universitas Negeri Makassar.
- Darlina, R. (2012). *Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa indonesia kelas V SDN 31 Sungai Ambawang.* Universitas Tanjungpura.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif.* rineka cipta.
- hidayah, i. (2017). *pengaruh pelatihan*

- bantuan hidup dasar terhadap tingkat motivasi menolong korban kecelakaan lalu lintas pada polisi kota Yogyakarta.* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Huda, M. J., & Pertiwi, A. Y. (2018). Keefektifan media audiovisual terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan: Riset & konseptual* [Http://Journal.Unublitar.Ac.Id/Pendidikan/Index.Php/Riset_Konseptual](http://Journal.Unublitar.Ac.Id/Pendidikan/Index.Php/Riset_Konseptual) Vol. 2 No. 4, Oktober 2018, 2(4), 332–337.
- Indonesia Healthcare Forum. (2016). *Bantuan hidup dasar bisa dilakukan siapa saja.*
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018.*
- Metrikayanto, W. D., Saifurrohman, M., & Suharsono, T. (2018). Perbedaan metode simulasi dan self directed video terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan resusitasi jantung paru (rjp) menggunakan i-carrer cardiac resuscitation manekin pada siswa SMA Anggota Palang Merah remaja (PMR). *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i1.792>
- Muniarti, S., & Herlina, S. (2019). Pengaruh simulasi pelatihan bantuan hidup dasar (BHD) terhadap motivasi dan skill resusitasi jantung paru (rjp) pada karang taruna rw 06 kampung utan kelurahan krukut abstrak. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia Vol.3 No.2, September 2019*, 3(2).
- Ngirarung, S., Mulyadi, N., & Malara, R. (2017). Pengaruh simulasi tindakan resusitasi jantung paru (RJP) terhadap tingkat motivasi siswa menolong korban henti jantung di Sma Negeri 9 Binsus Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 108532.
- Ningsih, M. U., & Atmaja, H. K. (2019). Metode video edukasi efektif meningkatkan keterampilan mahasiswa melakukan bantuan hidup dasar (BHD). *Jurnal keperawatan terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1(1), 8–15.
- Nugroho, W. (2017). Pengalaman keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami henti jantung di rumah wilayah Kota Ternate. *Link*, 13(1), 61. <https://doi.org/10.31983/link.v13i1.2344>
- Trinurhilawati, Martiningsih, Hendari, R., & Wulandari, A. (2019). Pengetahuan bantuan hidup dasar dan keterampilan tindakan recovery position pada kader siaga bencana. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(1). <https://doi.org/10.1016/j.medin.2017.06.005>
- Yasri, A. A. I., Yahya, M., & Darmawang. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran alat dan mesin pertanian (ptk pada siswa kelas xi penyuluh pertanian SMK Negeri 2 Walenrang). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 3.